

Edukasi *Body Safety* untuk Meningkatkan Pemahaman Batasan Tubuh dan Keterampilan Perlindungan Diri pada Anak Sekolah Dasar di RPTRA Rambutan, Jakarta Barat

Anna Maria Leony*¹, Joseline², Jonathan Pratama Siladjaja³, Agustina⁴

^{1,2,3,4}Psikologi, Fakultas Psikologi, Universitas Tarumanagara, Indonesia
*e-mail: anna.705230354@stu.untar.ac.id

Abstrak

Anak usia Sekolah Dasar (SD) rentan terhadap berbagai bentuk kekerasan karena keterbatasan pemahaman mengenai batasan tubuh dan perlindungan diri. Berdasarkan observasi awal di RPTRA Rambutan, Jakarta Barat, sebagian anak belum memahami bagian tubuh pribadi, situasi aman dan tidak aman, serta cara meminta bantuan saat menghadapi kondisi berisiko. Program *body safety education* ini bertujuan meningkatkan pemahaman dan keterampilan perlindungan diri pada delapan anak SD kelas 3-6 (usia 8-12 tahun). Kegiatan dilaksanakan melalui psikoedukasi interaktif yang memadukan media visual, diskusi, simulasi, dan permainan edukatif. Pemahaman peserta diukur menggunakan instrumen adaptasi *The What If Situations Test (WIST-III-R)* pada lima aspek: sentuhan aman dan tidak aman, aturan keselamatan umum, kewaspadaan terhadap modus pelaku, keterampilan menolak, dan keterampilan melapor. Hasil evaluasi menunjukkan peningkatan rata-rata skor peserta dari 6,50 pada asesmen awal menjadi 18,88 pada asesmen akhir (skor maksimal = 20). Selain peningkatan pemahaman, peserta menunjukkan kemampuan yang lebih baik dalam mengenali sentuhan tidak aman, menyampaikan penolakan secara tegas, serta melaporkan pengalaman tidak nyaman kepada orang dewasa terpercaya. Seluruh peserta mencapai skor maksimal pada aspek keterampilan menolak dan melapor. Program ini efektif meningkatkan pemahaman dan keterampilan dasar anak untuk melindungi diri ketika menghadapi situasi yang berpotensi membahayakan.

Kata kunci: Anak Sekolah Dasar, Batasan Tubuh, *Body Safety*

Abstract

Elementary school-aged children are vulnerable to various forms of violence due to their limited understanding of body boundaries and self-protection. Preliminary observations at RPTRA Rambutan, West Jakarta, revealed that some children had insufficient knowledge of private body parts, safe and unsafe situations, and how to seek help when facing potentially risky situations. This *body safety education* program aimed to improve self-protection knowledge and skills among eight elementary school students in grades 3-6 (aged 8-12 years). The program was delivered through interactive psychoeducation incorporating visual media, discussions, simulations, and educational games. Participants' understanding was assessed using an adapted version of *The What If Situations Test (WIST-III-R)* covering five domains: safe and unsafe touch, general safety rules, awareness of perpetrator tactics, refusal skills, and reporting skills. Evaluation results indicated a substantial increase in participants' mean scores, rising from 6.50 on the pre-assessment to 18.88 on the post-assessment (maximum score = 20). Beyond improved knowledge, participants demonstrated a greater ability to recognize unsafe touch, assertively refuse uncomfortable situations, and report uncomfortable experiences to trusted adults. All participants achieved the maximum score in the refusal and reporting skills domains. These findings suggest that the program was effective in enhancing children's understanding and foundational self-protection skills when confronted with potentially harmful situations.

Keywords: Elementary School Children, Body Boundaries, *Body Safety*

1. PENDAHULUAN

Perkembangan lingkungan sosial yang semakin kompleks menjadikan anak sebagai salah satu kelompok yang memerlukan perhatian khusus dalam aspek perlindungan diri dan keselamatan. Anak usia Sekolah Dasar (SD) berada pada tahap perkembangan operasional konkret yang ditandai dengan meningkatnya interaksi sosial dan rasa ingin tahu yang tinggi, namun belum disertai pemahaman memadai mengenai batasan tubuh dan cara melindungi diri

dari situasi yang tidak aman (Santrock, 2024). Kondisi ini menjadikan edukasi *body safety* sebagai kebutuhan mendesak yang perlu diberikan sejak usia dini.

Data Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia melalui SIMFONI PPA mencatat sebanyak 12.338 kasus kekerasan terhadap anak pada tahun 2025, menjadikan anak sebagai kelompok paling terdampak dengan proporsi 61,7% dari korban yang tercatat (Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia, 2025). Kondisi serupa dikonfirmasi oleh Solehati et al. (2022) yang menemukan bahwa pengetahuan pencegahan kekerasan seksual pada anak SD di Indonesia masih sangat rendah, dan bahwa guru serta orang tua merupakan sumber informasi paling berpengaruh dalam meningkatkan pemahaman anak terhadap isu ini. Data tersebut menegaskan bahwa anak masih menjadi kelompok rentan yang memerlukan upaya preventif melalui edukasi yang sesuai dengan tahap perkembangannya.

Body safety education adalah edukasi yang bertujuan membantu anak mengenali bagian tubuh pribadi, memahami batasan tubuh, membedakan sentuhan yang aman dan tidak aman, serta mengetahui langkah yang dapat dilakukan ketika berada dalam situasi berisiko. Wurtele (2009) menyatakan bahwa edukasi keselamatan tubuh sejak usia SD dapat membantu anak mengembangkan keterampilan perlindungan diri dan meningkatkan kesadaran terhadap situasi berbahaya. Selain itu, Walsh et al. (2015) menjelaskan bahwa program *body safety education* berperan dalam meningkatkan kemampuan anak untuk mengenali, merespons, dan melaporkan situasi yang mengancam keselamatannya. Temuan ini diperkuat oleh meta-analisis Che Yusof et al. (2022) dan Lu et al. (2022) yang secara konsisten menunjukkan bahwa program pencegahan kekerasan seksual berbasis sekolah maupun komunitas efektif meningkatkan pengetahuan dan keterampilan perlindungan diri anak.

Kelurahan Tanjung Duren Utara, Kecamatan Grogol Petamburan, Jakarta Barat merupakan kawasan perkotaan dengan aktivitas masyarakat yang cukup tinggi dan lingkungan permukiman yang padat, dengan jumlah penduduk sekitar 19.180 jiwa (Kelurahan Tanjung Duren Utara, 2025). Salah satu fasilitas publik yang aktif digunakan masyarakat di wilayah tersebut adalah Ruang Publik Terpadu Ramah Anak (RPTRA) Rambutan. RPTRA Rambutan berfungsi sebagai ruang bermain, ruang edukatif, serta sarana interaksi sosial bagi anak dan masyarakat sekitar. Keaktifan RPTRA Rambutan menjadikan lokasi ini sebagai tempat berkumpulnya anak-anak SD dengan berbagai latar belakang sosial sehingga memiliki potensi besar sebagai tempat pelaksanaan kegiatan edukatif.

Berdasarkan hasil observasi awal dan wawancara dengan pengurus RPTRA Rambutan, ditemukan bahwa sebagian besar anak di RPTRA Rambutan masih memiliki pemahaman yang terbatas mengenai batasan tubuh dan perlindungan diri. Beberapa kesalahan pemahaman yang ditemukan antara lain: anak tidak mengetahui nama yang tepat untuk bagian tubuh pribadi, menganggap bahwa sentuhan dari orang dewasa yang dikenal selalu aman dan tidak perlu dipertanyakan, serta tidak menyadari bahwa permintaan untuk merahasiakan sentuhan tertentu merupakan tanda bahaya. Selain itu, anak-anak, terutama pada anak laki-laki, cenderung belum memahami bahwa mereka memiliki hak untuk menolak perlakuan yang membuat tidak nyaman, maupun langkah yang dapat diambil untuk mencari bantuan kepada orang dewasa terpercaya. Kondisi ini sejalan dengan temuan Siswanti et al. (2024) yang menunjukkan bahwa anak-anak usia SD di Indonesia pada umumnya masih memerlukan psikoedukasi terstruktur mengenai batasan tubuh sebagai upaya preventif kekerasan seksual, sehingga kebutuhan akan intervensi edukatif yang terstruktur di RPTRA Rambutan menjadi sangat nyata.

Program edukasi *body safety* pada anak SD di RPTRA Rambutan dirancang sebagai upaya preventif berbasis komunitas dalam kerangka Proyek Kemanusiaan Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2020). Secara spesifik, program ini bertujuan untuk: (1) meningkatkan pemahaman anak mengenai batasan tubuh dan bagian tubuh pribadi; (2) meningkatkan kemampuan anak dalam mengenali situasi aman dan tidak aman; serta (3) meningkatkan keterampilan anak dalam menolak perlakuan yang tidak nyaman dan melaporkan pengalaman tidak aman kepada orang dewasa terpercaya (Wurtele & Kenny, 2010).

2. METODE

Metode kegiatan ini menggunakan pendekatan psikoedukasi yang bertujuan untuk meningkatkan pemahaman, kesadaran, serta kesiapan psikologis anak dalam mengenali batasan tubuh, memahami situasi aman dan tidak aman, serta melindungi diri dari perilaku yang berisiko. Pendekatan psikoedukasi dipilih karena memungkinkan penyampaian materi *body safety education* secara interaktif, partisipatif, dan sesuai dengan karakteristik perkembangan anak usia SD melalui penggunaan media visual, diskusi sederhana, simulasi, permainan edukatif, dan aktivitas mewarnai (Alghifari & Arisandy, 2026). Pelaksanaan program disusun dalam empat tahap utama: 1) Pemetaan kebutuhan dan asesmen awal, 2) Psikoedukasi *body safety education*, 3) Evaluasi, 4) Pemberian buku saku dan *banner*.

2.1 Pemetaan Kebutuhan dan Asesmen Awal

Program diawali dengan survei lokasi, wawancara dengan pengurus RPTRA, dan observasi anak-anak untuk memperoleh gambaran mengenai kondisi serta kebutuhan program. Hasil proses tersebut digunakan sebagai dasar penentuan target peserta, yaitu delapan anak SD yang aktif mengunjungi RPTRA Rambutan pada periode pelaksanaan program. Jumlah peserta tersebut ditentukan berdasarkan ketersediaan anak yang hadir pada hari pelaksanaan dan kesesuaian usia dengan sasaran program, yakni anak kelas 3-6 SD dengan rentang usia 8-12 tahun. Pendekatan kelompok kecil ini dipilih secara sengaja untuk memungkinkan interaksi yang lebih personal antara fasilitator dan peserta, sehingga pendampingan dapat diberikan secara lebih intensif dan responsif terhadap kebutuhan masing-masing anak selama kegiatan berlangsung. Kelompok usia ini dipilih karena berada pada tahap perkembangan operasional konkret di mana anak sudah mampu memahami konsep sederhana secara logis dan mulai membangun relasi sosial yang lebih luas, sehingga edukasi *body safety* dinilai paling efektif diberikan sebagai upaya preventif (Wurtele, 2009; Santrock, 2024).

Sebelum pelaksanaan psikoedukasi, peserta diberikan pengukuran pemahaman awal menggunakan instrumen yang diadaptasi dari penelitian Andily Aprilia Rahmawati (2024) berjudul "Pengembangan Instrumen Pengukuran Pencegahan Kekerasan Seksual Anak Tunarungu", yaitu alat ukur *The What If Situations Test (WIST-III-R)* yang dikembangkan oleh Sandy K. Wurtele, Ph.D. (2009). Instrumen ini mengukur lima aspek utama, yaitu: (1) kemampuan anak dalam mengenali sentuhan yang aman dan tidak aman, (2) pemahaman mengenai keselamatan umum, (3) kewaspadaan terhadap modus pelaku, (4) keterampilan menolak perlakuan tidak nyaman, serta (5) keterampilan melapor pengalaman tidak aman kepada orang dewasa terpercaya. Instrumen ini dipilih karena disajikan dalam bentuk gambar dan situasi sederhana sehingga mudah dipahami oleh anak usia SD.

2.2 Psikoedukasi *Body Safety Education*

Sesi psikoedukasi dilaksanakan dalam satu pertemuan pada Jumat, 1 Mei 2026 di ruang perpustakaan RPTRA Rambutan dengan durasi kurang lebih 60 menit dan difasilitasi oleh tiga orang mahasiswa pelaksana program. Kegiatan diawali dengan penyampaian materi oleh fasilitator selama 45 menit menggunakan media *PowerPoint (PPT)* yang dibagi menjadi empat bab, yaitu "Tubuhku Berharga", "Menjaga Diri dari Bahaya", "Berani Menolak", dan "Berani Bercerita". Penyampaian materi dilakukan secara interaktif melalui penggunaan media visual, pertanyaan sederhana, diskusi singkat, serta simulasi situasi sehari-hari yang membantu anak memahami konsep perlindungan diri dan mengenali situasi yang berpotensi membahayakan. Selama sesi berlangsung, peserta juga diberikan lembar mewarnai bergambarkan karakter yang dirancang oleh tim fasilitator dan dimuat dalam PPT serta buku saku. Hal ini dilakukan bersamaan dengan penyampaian materi sebagai strategi untuk menjaga keterlibatan dan konsentrasi peserta, sekaligus menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan sesuai dengan karakteristik anak usia SD. Selama kegiatan berlangsung, fasilitator secara aktif mendampingi setiap peserta, memberikan respons terhadap pertanyaan yang muncul secara spontan, dan memastikan setiap anak memahami materi sebelum sesi berikutnya dimulai. Pendampingan individual dilakukan terutama pada saat simulasi situasi sehari-hari, di mana fasilitator

membimbing peserta untuk merespons situasi berisiko secara langsung dan membangun kepercayaan diri anak dalam mempraktikkan keterampilan perlindungan diri.



Gambar 1. Pelaksanaan Psikoedukasi *Body Safety Education*

Pada akhir sesi, kelompok mengadakan sesi permainan edukatif berupa tanya jawab berhadiah selama 15 menit untuk memperkuat pemahaman anak terhadap materi yang telah diberikan sekaligus mendorong partisipasi aktif. Anak-anak yang berani menjawab atau terlibat dalam kegiatan diberikan apresiasi berupa hadiah sederhana sebagai bentuk *positive reinforcement*.

2.3 Evaluasi

Tahap evaluasi dilakukan melalui pengukuran pemahaman akhir menggunakan instrumen yang sama dengan pengukuran pemahaman awal untuk mengukur perubahan pemahaman anak pada lima aspek yang telah disebutkan sebelumnya, yaitu pengenalan sentuhan aman dan tidak aman, pemahaman aturan keselamatan umum, kewaspadaan terhadap modus pelaku, keterampilan menolak, serta keterampilan melapor kepada orang dewasa terpercaya. Selain itu, evaluasi juga dilakukan melalui observasi terhadap keterlibatan dan respons peserta selama program berlangsung, meliputi antusiasme mengikuti kegiatan, keberanian menjawab pertanyaan, serta kemampuan memahami materi yang disampaikan. Kombinasi antara instrumen terstandar dan observasi langsung digunakan untuk memperoleh gambaran yang lebih menyeluruh mengenai efektivitas pendampingan yang diberikan.



Gambar 2. Pelaksanaan Pengukuran Pemahaman Akhir

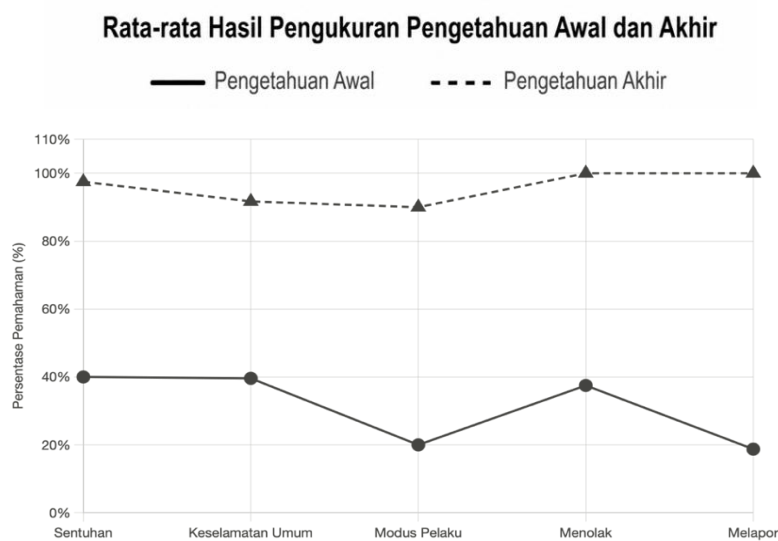
2.4 Pemberian Buku Saku dan *Banner*

Sebagai tahap akhir program, kelompok menyerahkan buku saku dan *banner* bertemakan *body safety education* kepada pihak RPTRA Rambutan sebagai sarana edukasi berkelanjutan setelah program selesai dilaksanakan. Buku saku memuat materi yang selaras dengan isi psikoedukasi sehingga anak-anak dapat membaca dan meninjau kembali materi mengenai batasan tubuh dan perlindungan diri di perpustakaan RPTRA kapan saja. *Banner* yang diberikan berisi ilustrasi pengenalan bagian tubuh yang boleh dan tidak boleh disentuh serta informasi terkait tata cara pelaporan tindakan kekerasan seksual sebagai media edukasi visual yang dapat diakses secara terus-menerus. Seluruh konten buku saku dan *banner* disusun langsung oleh anggota kelompok, mulai dari penyusunan materi hingga proses desain. Pemberian kedua media ini diharapkan dapat menjadi bentuk apresiasi kepada pihak RPTRA Rambutan sekaligus mendukung keberlanjutan edukasi *body safety* bagi anak-anak di luar sesi program.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Hasil Program Intervensi

Program *body safety education* yang dilaksanakan di RPTRA Rambutan menunjukkan adanya peningkatan pemahaman peserta pada seluruh aspek yang diukur melalui pengukuran pengetahuan awal dan akhir. Pengukuran dilakukan terhadap lima aspek utama, yaitu pemahaman mengenai sentuhan boleh dan tidak boleh, aturan keselamatan umum, kewaspadaan terhadap modus pelaku, keterampilan menolak, dan keterampilan melapor.



Gambar 3. Perbandingan Rata-rata Hasil Pengukuran Pengetahuan Awal dan Akhir

Tabel 1. Pemahaman Aspek Sentuhan Boleh dan Tidak Boleh
 (Skor Maksimal = 5)

Inisial Anak	Pengetahuan Awal	Pengetahuan Akhir	Peningkatan
L1	1	5	+80%
L2	2	5	+60%
L3	2	5	+60%
L4	3	5	+40%
P1	1	4	+60%
P2	2	5	+60%
P3	3	5	+40%
P4	2	5	+60%

Tabel 1, menunjukkan bahwa sebagian besar peserta memiliki pemahaman yang belum optimal mengenai bagian tubuh pribadi dan batasan sentuhan sebelum program dilaksanakan. Setelah pelaksanaan program *body safety education*, seluruh peserta mengalami peningkatan pemahaman yang ditunjukkan melalui hasil pengukuran akhir yang berada pada kategori tinggi. Anak-anak mulai mampu mengenali area tubuh pribadi dan memahami bahwa hanya kondisi tertentu, seperti pemeriksaan medis dengan pendampingan orang tua, yang memperbolehkan sentuhan pada area tersebut.

Tabel 2. Pemahaman Aspek Aturan Keselamatan Umum
 (Skor Maksimal = 6)

Inisial Anak	Pengetahuan Awal	Pengetahuan Akhir	Peningkatan
L1	1	5	+67%
L2	2	6	+67%
L3	2	5	+50%
L4	3	6	+50%
P1	1	5	+67%
P2	3	6	+50%
P3	5	6	+17%
P4	2	5	+50%

Tabel 2 menunjukkan bahwa sebelum program dilaksanakan, anak masih kurang memahami aturan keselamatan dasar seperti menghindari tempat sepi, tidak menerima ajakan orang asing, dan pentingnya memberi kabar kepada orang tua. Setelah program dilaksanakan, seluruh peserta menunjukkan peningkatan yang cukup signifikan dan memiliki pemahaman yang lebih kuat mengenai tindakan preventif yang perlu dilakukan untuk menjaga keselamatan diri di lingkungan rumah maupun luar rumah.

Tabel 3. Pemahaman Aspek Kewaspadaan Terhadap Modus Pelaku
 (Skor Maksimal = 5)

Inisial Anak	Pengetahuan Awal	Pengetahuan Akhir	Peningkatan
L1	0	4	+80%
L2	1	5	+80%
L3	1	4	+60%
L4	2	5	+60%
P1	0	4	+80%
P2	1	5	+80%
P3	2	5	+60%
P4	1	4	+60%

Tabel 3 menunjukkan bahwa sebelum program, sebagian besar anak masih kesulitan mengenali bentuk manipulasi sosial seperti bujukan hadiah, permintaan menyimpan rahasia, maupun ajakan menonton konten dewasa. Setelah mengikuti program, pemahaman seluruh peserta meningkat signifikan dan anak-anak mulai mampu mengenali bentuk-bentuk perilaku berbahaya serta memahami pentingnya menolak ajakan yang mengarah pada kekerasan seksual.

Tabel 4 menunjukkan bahwa sebelum program, sebagian anak belum mengetahui bahwa mereka memiliki hak untuk mengatakan “tidak” terhadap situasi yang membuat tidak nyaman serta berlari menjauh ketika merasa terancam. Setelah program berlangsung, seluruh peserta menunjukkan hasil pengukuran akhir yang maksimal. Peningkatan paling signifikan terlihat pada peserta L1 dan P1 yang sebelumnya memperoleh skor 0 dan berhasil mencapai skor maksimal, mencerminkan perubahan yang mendasar dalam pemahaman hak atas tubuh mereka.

Tabel 4. Pemahaman Aspek keterampilan Menolak
(Skor Maksimal = 2)

Inisial Anak	Pengetahuan Awal	Pengetahuan Akhir	Peningkatan
L1	0	2	+100%
L2	1	2	+50%
L3	1	2	+50%
L4	1	2	+50%
P1	0	2	+100%
P2	1	2	+50%
P3	1	2	+50%
P4	1	2	+50%

Tabel 5. Pemahaman Aspek Keterampilan Melapor
(Skor Maksimal = 2)

Inisial Anak	Pengetahuan Awal	Pengetahuan Akhir	Peningkatan
L1	0	2	+100%
L2	0	2	+100%
L3	1	2	+50%
L4	0	2	+100%
P1	0	2	+100%
P2	1	2	+50%
P3	0	2	+100%
P4	1	2	+50%

Tabel 5 menunjukkan bahwa sebelum program, sebagian besar peserta belum memahami pentingnya melaporkan tindakan yang mengarah pada kekerasan seksual kepada orang dewasa terpercaya. Setelah pelaksanaan program, seluruh anak memperoleh skor pengukuran akhir maksimal. Peningkatan ini konsisten dengan aspek keterampilan menolak dan menjadi indikator bahwa program berhasil membangun kesadaran anak terhadap pentingnya mencari bantuan ketika menghadapi situasi berisiko.

3.2. Pembahasan

Hasil pelaksanaan program *body safety education* menunjukkan peningkatan pemahaman pada seluruh aspek yang diukur. Peningkatan terbesar terlihat pada aspek keterampilan menolak dan keterampilan melapor, di mana seluruh peserta mencapai skor maksimal pada pengukuran akhir. Hal ini menunjukkan bahwa kedua aspek tersebut, yang sebelumnya paling lemah, justru menjadi aspek dengan capaian tertinggi setelah program dilaksanakan. Peningkatan tersebut menunjukkan bahwa peserta tidak hanya memperoleh pengetahuan baru, tetapi juga mengembangkan kemampuan untuk mengidentifikasi risiko dan mengambil tindakan perlindungan yang sesuai.

Perubahan pemahaman peserta tidak hanya tercermin dalam hasil pengukuran, tetapi juga tampak dalam proses kegiatan berlangsung. Sebelum program dimulai, sebagian besar anak terlihat ragu atau tidak mengetahui jawaban ketika ditanya mengenai bagian tubuh yang bersifat pribadi. Selama sesi psikoedukasi berlangsung, anak-anak mulai menunjukkan respons yang lebih aktif. Pada sesi simulasi situasi sehari-hari, beberapa peserta sudah mampu mengidentifikasi bahwa ajakan orang asing untuk pergi ke tempat sepi merupakan situasi berbahaya dan merespons dengan mengatakan "tidak" serta berlari mencari orang dewasa terpercaya atau ke tempat yang ramai. Salah satu peserta bahkan menyampaikan bahwa apabila mengalami situasi tersebut, ia akan segera berlari dan mencari tempat yang ramai dengan orang untuk meminta bantuan. Respons ini menunjukkan bahwa peserta mulai memahami langkah perlindungan diri yang telah diajarkan selama kegiatan. Pada sesi permainan edukatif berupa tanya jawab berhadiah, peserta juga menunjukkan antusiasme yang tinggi dan mampu menjawab pertanyaan

terkait modus pelaku dengan benar, termasuk mengenali bahwa permintaan merahasiakan sentuhan merupakan tanda berbahaya. Salah satu peserta menjawab bahwa ia tidak boleh menyimpan rahasia mengenai sentuhan yang membuatnya tidak nyaman dan akan langsung menceritakannya kepada orang tua. Jawaban tersebut menunjukkan adanya peningkatan pemahaman peserta mengenai pentingnya melapor kepada orang dewasa terpercaya. Lu et al. (2022) juga menjelaskan bahwa program pencegahan kekerasan seksual pada anak akan lebih efektif apabila tidak hanya berfokus pada penyampaian informasi, tetapi juga memberikan kesempatan kepada anak untuk mempraktikkan keterampilan perlindungan diri melalui simulasi dan aktivitas interaktif. Selain itu, selama aktivitas mewarnai berlangsung, beberapa anak secara spontan bertanya kepada fasilitator mengenai situasi-situasi yang mereka temui dalam kehidupan sehari-hari, yang menunjukkan bahwa materi berhasil membangun rasa ingin tahu dan keterbukaan peserta untuk membicarakan topik perlindungan diri.

Kenny dan Wurtele (2012) menekankan bahwa pencegahan kekerasan seksual pada anak perlu dilakukan melalui pendekatan yang komprehensif dengan melibatkan berbagai pihak, termasuk anak, keluarga, sekolah, dan masyarakat dalam kerangka pendekatan ekologis. Solehati et al. (2023) juga menegaskan bahwa guru memiliki kebutuhan edukatif yang belum terpenuhi dalam hal pencegahan kekerasan seksual, sehingga pelatihan terstruktur bagi tenaga pendidik menjadi komponen penting yang perlu diintegrasikan dalam program edukasi perlindungan diri anak secara berkelanjutan. Dalam konteks implementasi program, ditemukan adanya peningkatan pengetahuan serta keterbukaan peserta dalam membicarakan topik perlindungan diri, diduga berkaitan dengan metode pembelajaran interaktif yang disesuaikan dengan karakteristik perkembangan anak usia SD. Menurut Santrock (2024), anak usia SD berada pada tahap operasional konkret sehingga proses pembelajaran akan lebih efektif apabila melibatkan pengalaman langsung dan visualisasi. Oleh karena itu, penggunaan media visual, simulasi, permainan edukatif, dan aktivitas mewarnai membantu anak memahami materi secara lebih konkret, menarik, dan sesuai dengan tahap perkembangannya.

Peningkatan pemahaman mengenai sentuhan boleh dan tidak boleh menunjukkan bahwa anak mulai mampu mengenali batasan tubuh pribadi serta memahami hak atas tubuhnya sendiri. Menurut Wurtele (2009), edukasi keselamatan tubuh dapat membantu anak memahami area tubuh pribadi, mengenali situasi berbahaya, serta meningkatkan kemampuan perlindungan diri sejak usia dini. Peningkatan pada aspek aturan keselamatan umum dan kewaspadaan terhadap modus pelaku menunjukkan bahwa peserta mulai memahami berbagai bentuk situasi berisiko dan mampu mengenali bentuk manipulasi sosial yang sering digunakan pelaku. Hal ini sejalan dengan Walsh et al. (2015) yang menjelaskan bahwa program edukasi keselamatan tubuh berperan dalam meningkatkan kemampuan anak untuk mengenali, merespons, dan melaporkan situasi yang membahayakan dirinya.

Hasil dari program ini juga sejalan dengan temuan Guastaferrero et al. (2023) yang menunjukkan bahwa program pencegahan kekerasan seksual yang diimplementasikan secara universal pada anak SD mampu meningkatkan pemahaman secara signifikan. Selain itu, meta-analisis Che Yusof et al. (2022) terhadap 29 studi di berbagai negara menyimpulkan bahwa program intervensi berbasis komunitas maupun sekolah terbukti efektif meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap anak terhadap perlindungan diri. Perbandingan ini menunjukkan bahwa program *body safety education* di RPTRA Rambutan memiliki efektivitas yang konsisten dengan program-program sejenis yang telah dipublikasikan sebelumnya, meskipun dilaksanakan dalam skala yang lebih kecil dan berbasis komunitas. Wolfersteig et al. (2022) dalam program pencegahan berbasis sekolah universal juga menemukan bahwa intervensi yang dirancang sesuai usia dan melibatkan anak secara aktif mampu meningkatkan keberanian anak untuk berbicara dan mencari bantuan, sejalan dengan capaian yang ditemukan dalam program ini. Temuan serupa juga dilaporkan oleh Suhadianto dan Ananta (2023) yang menunjukkan bahwa psikoedukasi pencegahan kekerasan seksual yang disampaikan secara interaktif meningkatkan pemahaman peserta, bahkan pada kelompok usia yang lebih tua seperti SMP, yang mengindikasikan bahwa pendekatan psikoedukasi partisipatif relevan untuk berbagai kelompok usia anak dan remaja. Dalam konteks pengabdian masyarakat di Indonesia, Hermawan (2023) melaporkan bahwa psikoedukasi pendidikan seks yang diberikan kepada siswa SD secara

langsung mampu meningkatkan pemahaman anak terhadap batasan tubuh dan situasi yang berpotensi membahayakan, sejalan dengan temuan program di RPTRA Rambutan. Urgensi intervensi semacam ini juga diperkuat oleh Ain et al. (2022) yang mengidentifikasi bahwa kekerasan seksual di lingkungan sekolah masih menjadi fenomena yang memerlukan respons preventif terstruktur, sehingga program *body safety education* berbasis komunitas ini menjadi semakin relevan. Sejalan dengan hal tersebut, Jajuli et al. (2024) mengembangkan modul *body safety* khusus untuk siswa SD dan menemukan bahwa modul yang dirancang sesuai usia dengan validitas konten tinggi secara efektif meningkatkan pemahaman anak mengenai keselamatan tubuh dan pencegahan pelecehan seksual, yang memperkuat pentingnya penggunaan media edukatif yang terstruktur seperti yang diterapkan dalam program di RPTRA Rambutan.

Secara keseluruhan, program *body safety education* di RPTRA Rambutan berhasil meningkatkan pemahaman peserta mengenai perlindungan diri dan keselamatan tubuh. Program ini juga menunjukkan bahwa edukasi mengenai keselamatan tubuh perlu diberikan sejak usia dini dengan metode yang sesuai dengan tahap perkembangan anak agar materi dapat dipahami secara lebih efektif dan bermakna.

4. KESIMPULAN

Program *body safety education* yang dilaksanakan di RPTRA Rambutan berhasil meningkatkan pemahaman dan keterampilan perlindungan diri anak SD pada seluruh aspek yang diukur, meliputi pemahaman sentuhan boleh dan tidak boleh, aturan keselamatan umum, kewaspadaan terhadap modus pelaku, keterampilan menolak, dan keterampilan melapor. Peningkatan paling signifikan terlihat pada aspek keterampilan menolak dan melapor, di mana seluruh peserta mencapai skor maksimal pada pengukuran akhir. Capaian ini menunjukkan bahwa program tidak hanya meningkatkan pengetahuan peserta, tetapi juga membangun kesiapan anak dalam mengenali situasi berisiko, berani mengatakan “tidak”, dan melaporkan pengalaman tidak aman tersebut kepada orang dewasa terpercaya. Metode psikoedukasi interaktif terbukti efektif membantu anak memahami materi sesuai tahap perkembangannya.

Untuk mendukung keberlanjutan hasil program, disarankan agar edukasi *body safety* dilaksanakan secara berkala dengan melibatkan orang tua dan pengelola RPTRA sehingga pesan perlindungan diri dapat diperkuat dalam lingkungan keseharian anak. Russell et al. (2024) menegaskan bahwa pelibatan orang tua dalam program edukasi pencegahan kekerasan seksual pada anak secara signifikan memperkuat efektivitas dan keberlanjutan program, sehingga kolaborasi antara fasilitator, orang tua, dan pengelola RPTRA menjadi langkah strategis yang perlu diprioritaskan dalam pelaksanaan program serupa ke depannya. Selain itu, pengembangan media edukasi yang lebih variatif dan perluasan jangkauan ke SD di sekitar wilayah RPTRA juga menjadi rekomendasi tindak lanjut yang penting.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Fakultas Psikologi Universitas Tarumanagara yang telah memberikan kesempatan untuk melaksanakan program MBKM melalui Proyek Kemanusiaan, serta seluruh pengurus RPTRA Rambutan atas dukungan dan kesempatan yang diberikan selama kegiatan berlangsung. Selain itu, ucapan terima kasih disampaikan kepada seluruh pihak yang telah mendukung dan membantu pelaksanaan program, baik secara langsung maupun tidak langsung, sehingga psikoedukasi *body safety education* di RPTRA Rambutan dapat berjalan dengan lancar hingga selesai.

DAFTAR PUSTAKA

Ain, N., Mahmudah, A. F., Susanto, A. M. P., & Fauzi, I. (2022). Analisis diagnostik fenomena kekerasan seksual di sekolah. *Jurnal Pendidikan Dasar dan Keguruan*, 7(2), 49–58. <https://doi.org/10.47435/jpdk.v7i2.1318>

- Alghifari, M. F., & Arisandy, D. (2026). Psikoedukasi untuk meningkatkan perkembangan psikososial anak dalam pencegahan kekerasan seksual pada siswa SDN 3 Tanjung Lago. *Jurnal Pengabdian Nasional (JPN) Indonesia*, 7(1). <https://doi.org/10.63447/jpni.v7i1.1772>
- Che Yusof, R., Norhayati, M. N., & Mohd Azman, Y. (2022). Effectiveness of school-based child sexual abuse intervention among school children in the new millennium era: Systematic review and meta-analyses. *Frontiers in public health*, 10, 909254. <https://doi.org/10.3389/fpubh.2022.909254>
- Guastafarro, K., Shipe, S. L., Connell, C. M., Holloway, J. L., Pulido, M. L., & Noll, J. G. (2023). Knowledge gains from the implementation of a child sexual abuse prevention program and the future of school-based prevention education. *Journal of Child Sexual Abuse*, 32(7), 845–859. <https://doi.org/10.1080/10538712.2023.2268618>
- Hermawan, F. (2023). Psikoedukasi pentingnya pendidikan seks anak usia dini di SD Negeri Jomin Barat III. *Abdima Jurnal Pengabdian Mahasiswa*, 2(2), 4907–4913. <https://journal.ubpkarawang.ac.id/index.php/AJPM/article/view/4297>
- Jajuli, M. N., Salim, S. S. M., Hisamudin, S. N., Saad, M. I. M., Rasid, S. F. A., & Sharif, S. N. M. (2024). Development of body safety module among elementary school students: Perception of effectiveness on SDGs. *Journal of Lifestyle and SDGs Review*, 4(1), e01616. <https://doi.org/10.47172/2965-730X.SDGsReview.v4.n00.pe01616>
- Kelurahan Tanjung Duren Utara. (2025). *Demografi*. <https://barat.jakarta.go.id/kelurahan/tanjung-duren-utara>
- Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia. (2025). *Data kasus kekerasan terhadap anak: SIMFONI PPA*. <https://kekerasan.kemenpppa.go.id/ringkasan>
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2020). *Buku panduan Merdeka Belajar–Kampus Merdeka*. Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi.
- Kenny, M. C., & Wurtele, S. K. (2012). Preventing childhood sexual abuse: An ecological approach. *Journal of Child Sexual Abuse*, 21(4), 361–367. <https://doi.org/10.1080/10538712.2012.675425>
- Lu, M., Barlow, J., Meinck, F., & Neelakantan, L. (2022). Unpacking school-based child sexual abuse prevention programs: A realist review. *Trauma, Violence, & Abuse*, 24(4), 2067–2081. <https://doi.org/10.1177/15248380221082153>
- Rahmawati, A. A. (2024). *Pengembangan instrumen pengukuran pengetahuan pencegahan kekerasan seksual anak tunarungu* [Skripsi sarjana, Universitas Pendidikan Indonesia]. Repository Universitas Pendidikan Indonesia. <https://repository.upi.edu/115681/>
- Russell, D. H., Trew, S., Harris, L., Dickson, J., Walsh, K., Higgins, D. J., & Smith, R. (2024). Engaging parents in child-focused child sexual abuse prevention education strategies: A systematic review. *Trauma, Violence, & Abuse*, 25(4), 3082–3098. <https://doi.org/10.1177/15248380241235895>
- Santrock, J. W. (2024). *Life-span development* (19th ed.). McGraw Hill LLC.
- Siswanti, D. N., Sar, M. N., Sunra, N. R. L., Achmas, F. M., & Ilimi, N. (2024). Psikoedukasi 'Tubuhku, Milikku' sebagai upaya pencegahan pelecehan dan kekerasan seksual pada anak menggunakan prinsip AJEL. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8(1), 4896–4905. <https://doi.org/10.31004/jptam.v8i1.13145>
- Solehati, T., Pramukti, I., Kosasih, C. E., Hermayanti, Y., & Mediani, H. S. (2022). Determinants of sexual abuse prevention knowledge among children's schools in West Java Indonesia: A cross-sectional study. *Social Sciences*, 11(8), 337. <https://doi.org/10.3390/socsci11080337>
- Solehati, T., Kosasih, C. E., Hermayanti, Y., & Mediani, H. S. (2023). Child sexual abuse prevention: A qualitative study of teachers' educational needs. *Belitung Nursing Journal*, 9(6), 554–562. <https://doi.org/10.33546/bnj.2792>
- Suhadianto, S., & Ananta, Y. (2023). Pencegahan kekerasan seksual pada remaja di sekolah

- menengah pertama melalui pemberian psikoedukasi. *Amalee: Indonesian Journal of Community Research and Engagement*, 4(1), 177–186. <https://doi.org/10.37680/amalee.v4i1.2056>
- Walsh, K., Zwi, K., Woolfenden, S., & Shlonsky, A. (2015). School-based education programmes for the prevention of child sexual abuse. *Cochrane Database of Systematic Reviews*, 2015(4), CD004380. <https://doi.org/10.1002/14651858.CD004380.pub3>
- Wolfersteig, W., Juarez Diaz, M., & Moreland, D. (2022). Empowering elementary and middle school youth to speak up and be safe: Advancing prevention of child maltreatment with a universal school-based curriculum. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 19(19), 11856. <https://doi.org/10.3390/ijerph191911856>
- Wurtele, S. K. (2009). Preventing sexual abuse of children in the twenty-first century: Preparing for challenges and opportunities. *Journal of Child Sexual Abuse*, 18(1), 1–18. <https://doi.org/10.1080/10538710802584650>
- Wurtele, S. K., & Kenny, M. C. (2010). *Partnering with parents to prevent childhood sexual abuse*. *Child Abuse Review*, 19(2), 130–152. <https://doi.org/10.1002/car.1112>

Halaman ini dikosongkan